

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan yang masuk kategori perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berikut merupakan gambaran umum mengenai perusahaan yang termasuk dalam penelitian:

3.1.1. PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk

Awalnya Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja dengan nama *De Poerwokertosche Hulpen Spaarbank der Inlandsche Hoofden* atau "Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi Purwokerto", suatu lembaga keuangan yang melayani orang-orang berkebangsaan Indonesia (pribumi). Lembaga tersebut berdiri 16 Desember 1895, kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI. Pada periode setelah kemerdekaan RI, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 1946 Pasal 1 disebutkan bahwa BRI sebagai Bank Pemerintah pertama di Republik Indonesia. Sejak 1 Agustus 1992, BRI berubah menjadi perseroan terbatas. Kepemilikan BRI saat itu masih 100% di tangan Pemerintah Republik Indonesia. Pada tahun 2003, Pemerintah Indonesia memutuskan untuk menjual 30% saham bank ini, sehingga menjadi perusahaan publik dengan nama resmi PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., yang masih digunakan sampai dengan saat ini.

3.1.2. PT. Bank Negara Indonesia Tbk

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. pada awalnya didirikan di Indonesia sebagai Bank sentral dengan nama "Bank Negara Indonesia" berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 2 tahun 1946 tanggal 5 Juli 1946. Selanjutnya, berdasarkan Undang-Undang No. 17 tahun 1968, BNI ditetapkan menjadi "Bank Negara Indonesia 1946", dan statusnya menjadi Bank Umum Milik Negara. BNI merupakan Bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara)

pertama yang menjadi perusahaan publik setelah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tahun 1996. Untuk memperkuat struktur keuangan dan daya saingnya di tengah industri perbankan nasional, BNI melakukan sejumlah aksi korporasi, antara lain proses rekapitalisasi oleh Pemerintah di tahun 1999, divestasi saham Pemerintah di tahun 2007, dan penawaran umum saham terbatas di tahun 2010.

3.1.3. PT. Bank Mandiri Tbk

Bank Mandiri didirikan pada 2 Oktober 1998, sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank pemerintah yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia dilebur menjadi Bank Mandiri, dimana masing-masing bank tersebut memiliki peran yang tak terpisahkan dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Sampai dengan hari ini, Bank Mandiri meneruskan tradisi selama lebih dari 140 tahun memberikan kontribusi dalam dunia perbankan dan perekonomian Indonesia.

3.1.4. PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk

PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk didirikan 09 Februari 1950 dengan nama “Bank Tabungan Pos”. PT. Bank Tabungan Negara (Persero) bergerak dalam kegiatan perbankan komersial. Bank BTN memulai kegiatannya berdasarkan prinsip syariah pada tanggal 14 Februari 2005 dengan pengoperasian cabang syariah pertamanya di Jakarta.

3.1.5. PT Aneka Tambang Tbk

PT. Aneka Tambang Tbk didirikan dengan nama “Perusahaan Negara (PN) Aneka Tambang” tanggal 05 Juli 1968 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 05 Juli 1968. PT. Aneka Tambang Tbk bergerak dalam bidang pertambangan simpanan alam, manufaktur, perdagangan, transportasi dan jasa terkait lainnya.

3.1.6. PT Semen Indonesia Tbk

Semen Indonesia (Persero) Tbk (dahulu bernama Semen Gresik (Persero) Tbk) (SMGR) didirikan 25 Maret 1953 dengan nama “NV Pabrik Semen Gresik” dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 07 Agustus 1957. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SMGR adalah bergerak dalam bidang industri semen, termasuk kegiatan produksi, menambang dan/atau menggali bahan yang diperlukan dalam industri semen atau industri lainnya, perdagangan, pemasaran dan distribusi terkait dengan industri semen serta pemberian jasa untuk industri semen dan/atau industri lainnya.

3.1.7. PT Telkom Indonesia Tbk

PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk (Telkom) adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang jasa layanan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan jaringan telekomunikasi di Indonesia. Pemegang saham mayoritas Telkom adalah Pemerintah Republik Indonesia sebesar 52.09%, sedangkan 47.91% sisanya dikuasai oleh publik. Saham Telkom diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode “TLKM” dan New York Stock Exchange (NYSE) dengan kode “TLK”.

3.1.8. PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk

Pada periode tahun 1923 hingga 1940, Tambang Air Laya mulai menggunakan metode penambangan bawah tanah. Dan pada periode tersebut mulai dilakukan produksi untuk kepentingan komersial, tepatnya sejak tahun 1938. Seiring dengan berakhirnya kekuasaan kolonial Belanda di tanah air, para karyawan Indonesia kemudian berjuang menuntut perubahan status tambang menjadi pertambangan nasional. Pada tanggal 1 Maret 1981, PN TABA kemudian berubah status menjadi Perseroan Terbatas dengan nama PT Bukit Asam (Persero), yang selanjutnya disebut PTBA atau Perseroan. Dalam rangka meningkatkan pengembangan industri batu bara di Indonesia, pada 1990 Pemerintah menetapkan penggabungan Perum Tambang Batubara dengan Perseroan.

3.2. Hasil Penelitian

3.2.1. Hasil Perhitungan Variabel Penelitian

Berikut ini menunjukkan hasil perhitungan dari variabel-variabel dalam penelitian ini.

1. Hasil Perhitungan Variabel Kebijakan Dividend

Tabel 4.1 Perhitungan DPR (*Dividend Payout Ratio*)

KODE	DPR (%)			Rata-Rata
	2020	2021	2022	
BBRI	6,467	8,995	8,49	7,984
BBNI	1,243	0,007	0,001	0,417
BMRI	4,792	4,372	2,897	4,020
BBTN	6,767	8,821	3,548	6,378
ANTM	1,954	5,031	5,001	3,995
SMGR	2,539	5,552	3,82	3,970
TLKM	2,385	9,906	1,589	4,626
PTBA	1,487	2,975	1,807	2,089
Maksimum				7,984
Minimum				0,417

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan hasil dari tabel 4.1 diatas, PT Bank Mandiri Tbk memiliki nilai deviden yang tinggi pada tahun 2020 sebesar 6,792 dan nilai deviden terendah tahun 2020 yaitu PT Bank Nasional Indonesia Tbk sebesar 1,243, selanjutnya pada tahun 2021 PT Telkom Indonesia memiliki nilai deviden yang tinggi sebesar 9,906 dan PT Bank BBNI dengan nilai deviden terendah yaitu 0,007. Pada nilai rata-rata deviden yang memiliki nilai tertinggi yaitu PT Bank Rakyat Indonesia Tbk sebesar 7,984 dan nilai rata-rata terendah berada pada angka 0,417 yaitu PT Bank Nasional Indonesia Tbk. Nilai maksimum pada harga saham yaitu 7,984 dan nilai minimum sebesar 0,417 . Dalam hal ini Artinya DPR (*Dividend Payout Ratio*) tidak terlalu tinggi dan dapat menghambat emiten untuk bertumbuh dan mengembangkan bisnisnya. Dikatakan sehat jika tingkat *Dividend Payout Ratio* (DPR) sebuah perusahaan berkisar antara 35% sampai dengan 55%.

Tabel 4.2 Perhitungan DPS (*Dividend Per Share*)

KODE	<i>Dividend Per Share</i> (dinyatakan dalam rupiah (Rp) perlembar saham)			Rata-Rata
	2020	2021	2022	
BBRI	9,830	0,002	0,002	3,278
BBNI	0,002	0,094	0,025	0,040
BMRI	0,001	0,002	2,555	0,852
BBTN	1,021	1,976	1,021	1,339
ANTM	8,501	3,873	7,951	6,775
SMGR	1,196	0,001	0,001	0,399
TLKM	5,008	2,466	3,332	3,602
PTBA	0,003	2,088	0,001	0,697
Maksimum				6,775
Minimum				0,040

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan hasil dari tabel 4.2 diatas tahun 2020 PT Bank Rakyat Indonesia Tbk memiliki nilai deviden yang tinggi yaitu sebesar 9,830 dan nilai deviden terendah yaitu PT Bank Mandiri Tbk sebesar 0,001. Selanjutnya tahun 2021 PT Aneka Tambang Tbk memiliki nilai deviden yang tinggi yaitu sebesar 3,873 dan nilai deviden terendah yaitu PT Semen Indonesia Tbk sebesar 0,001. Kemudian tahun 2022 PT Aneka Tambang Tbk memiliki nilai deviden yang tinggi yaitu sebesar 7,951 dan nilai deviden terendah yaitu PT Semen Indonesia Tbk dan PT Tambang Batubara Bukit Asam sebesar 0,001. Artinya jika nilai deviden tinggi, maka reaksi pasar akan cenderung positif.

Tabel 4.3 Perhitungan DYD (*Dividend Yield*)

KODE	<i>Dividend Yield</i> (dinyatakan dalam %)			Rata-Rata
	2020	2021	2022	
BBRI	2,357	5,208	5,809	4,458
BBNI	4,590	1,395	2,744	2,909
BMRI	2,737	3,700	2,562	2,999
BBTN	5,773	1,129	7,569	4,823
ANTM	4,370	1,706	3,955	3,343
SMGR	9,511	2,606	2,272	4,796
TLKM	1,464	6,045	8,790	5,433
PTBA	1,096	7,485	5,387	4,656
Maksimum				5,433
Minimum				2,909

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan hasil dari tabel 4.3 diatas tahun 2020 PT Semen Indonesia Tbk memiliki nilai *dividen yield* yang tinggi yaitu sebesar 9,511 dan nilai *dividen terendah* yaitu PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk sebesar 1,096. Selanjutnya tahun 2021 PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk juga memiliki nilai *dividen yield* yang tinggi yaitu sebesar 7,485 dan nilai *dividen terendah* yaitu PT Bank Tabungan Negara Tbk sebesar 1,129. Kemudian tahun 2022 PT Telkom Indonesia Tbk memiliki nilai *dividen* yang tinggi yaitu sebesar 8,790 dan nilai *dividen terendah* yaitu PT Semen Indonesia Tbk sebesar 2,272. Artinya jika nilai *dividen yield* tinggi maka dikatakan bagus karena suatu perusahaan dikatakan memiliki *dividend yield* tinggi jika diatas 5%.

Tabel 4.4 Harga Saham

KODE	Harga Saham (Rp)			Rata-Rata
	2020	2021	2022	
BBRI	4170	4110	4940	4406
BBNI	6175	6.750	9.225	7383
BMRI	6.424	7.100	9.975	7833
BBTN	1770	1750	1350	1623
ANTM	1945	2270	2010	2075
SMGR	12575	7225	6675	8825
TLKM	3420	4080	3780	3760
PTBA	2890	2790	3670	3116
Maksimum				8825
Minimum				1623

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan hasil dari tabel 4.4 maka nilai observasi menunjukkan banyaknya data yang digunakan dalam penelitian ini. Dari tabel diatas, pada tahun 2020 PT Semen Indonesia Tbk memiliki harga saham yang tinggi sebesar 12575 dan PT Bank Tabungan Negara Tbk memiliki harga saham terendah yaitu sebesar 1770. Selanjutnya pada tahun 2021 PT Semen Indonesia Tbk juga memiliki harga saham yang tinggi sebesar 7225 dan PT Bank Tabungan Negara memiliki harga saham terendah yaitu sebesar 1750. Pada tahun 2022 PT Bank Mandiri Tbk memiliki harga saham yang tinggi sebesar 9975 sedangkan PT Bank Tabungan Negara memiliki harga saham terendah yaitu sebesar 1350. Pada nilai rata-rata harga saham yang memiliki nilai tertinggi yaitu PT Semen

Indonesia Tbk sebesar 8825 dan nilai rata-rata terendah berada pada angka 1623 yaitu PT Bank Negara Indonesia Tbk.

3.3. Analisa Data

3.3.1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan menjelaskan deskripsi data dari seluruh variabel yang akan dimasukkan dalam model penelitian. Tabel 4.1 menunjukkan hasil statistik deskriptif dari variabel-variabel dalam penelitian ini. Informasi mengenai statistik deskriptif tersebut meliputi : Nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi. Statistik deskriptif untuk variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini :

Tabel 4.5 Hasil Uji Deskriptif Statistik

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
DPR	8	0,417	7,984	4,184	2,334
DPS	8	0,040	6,775	2,122	2,290
DYD	8	2,908	5,433	4,177	0,954
HARGA SAHAM	8	1623	8825	4877,88	2767,453

Sumber : Data diolah, 2024.

Berdasarkan Table 4.5 diatas yaitu tabel kerja hasil Uji Statistik Deskriptif, maka dapat jelaskan sebagai berikut :

1. Jumlah pengamatan dalam penelitian ini adalah 8 perusahaan BUMN yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2020-2022. Variabel dependen yaitu harga saham perusahaan diperoleh nilai minimum 1623, maksimum 8825, mean sebesar 4877,88 dan nilai standar deviasi yaitu sebesar 2767,453. Hal ini menunjukkan bahwa harga saham perusahaan memiliki hasil yang baik karena standar deviasi tidak mencerminkan penyimpangan karena tidak lebih tinggi dari nilai mean.
2. Variabel Independen untuk DPR *Dividend payout ratio* perusahaan memperoleh nilai minimum 0417, maksimum 7,984, mean sebesar 4,184, dan nilai standar deviasi yaitu sebesar 2,334. Hal ini menunjukkan bahwa *dividend payout ratio* memiliki hasil yang baik karena standar deviasi tidak mencerminkan penyimpangan karena tidak lebih tinggi dari nilai mean.

3. Variabel Independen untuk DPS perusahaan memperoleh nilai minimum 0,040, maximum 6,775, mean sebesar 2,122 dan nilai standar deviasi yaitu sebesar 2,290. Hal ini menunjukkan bahwa *dividend per share* memiliki hasil tidak baik karena standar deviasi mencerminkan penyimpangan lebih tinggi dari nilai rata-rata atau mean.
4. Dividend yield perusahaan memperoleh nilai minimum 2,908, maksimum 5,433, mean sebesar 4,177 dan nilai standar deviasi yaitu sebesar 0,954. Hal ini menunjukkan bahwa *dividend yield* memiliki hasil yang baik karena standar deviasi tidak mencerminkan penyimpangan karena tidak lebih tinggi dari nilai mean.

4.4 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2013).

Selain itu uji statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik *Kolmogrov-Smirnov* (K-S). Dasar pengambilan keputusan uji statistik dengan *Kolmogrov-Smirnov Z (1-Sample K- S)* menurut (Ghozali, 2013) adalah sebagai berikut 1. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05, maka H_0 diterima. Hal ini berarti data residual terdistribusi normal. 2. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal. Setelah dilakukan uji normalitas dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	8
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

Sumber : Data diolah, 2024.

Berdasarkan tabel diatas menyatakan bahwa hasil uji normalitas dengan menggunakan *One- Sample Kormogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan tingkat signifikasi sebesar 0,200. Jika nilai signifikansinya $> 0,05$ maka pengujian ini menunjukkan bahwa data terdistribusi normal, namun bila sebaliknya dimana tingkat signifikansinya $< 0,05$ maka pengujian data penelitian tidak normal. Dari tabel diatas, tingkat signifikasinya menunjukkan nilai 0,200 lebih besar dari 0,05. Dari hasil uji diatas, maka dapat disimpulkan secara statistik bahwa variabel independen dan dependen pada penelitian ini memiliki data yang terdistribusi normal karena memiliki nilai signifikasi di atas 0,05. Sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan.

4.4.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas untuk membuktikan atau menguji ada tidaknya hubungan yang linier antara variabel bebas (independen) satu dengan variabel bebas (independen) yang lainnya.

Kriteria pengujian :

- 1) Jika nilai $VIF \geq 10$ maka ada gejala multikolinieritas.
- 2) Jika nilai $VIF \leq 10$ maka tidak ada gejala multikolinieritas.
- 3) Jika nilai *tolerance* $< 0,1$ maka ada gejala multikolinieritas.
- 4) Jika nilai *tolerance* $> 0,1$ maka tidak ada gejala multikolinieritas

Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	DPR	0,664	1,507
	DPS	0,833	1,200
	DYD	0,769	1,301

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data diolah, 2024.

Berdasarkan uji multikolinieritas pada tabel 4.7 diatas, yang dijelaskan pada hasil output tabel *coefficients* didapat nilai *tolerance* untuk variabel DPR sebesar 0,664 dan VIF sebesar 1,507, nilai *tolerance* untuk variabel DPS 0,833 dan nilai VIF sebesar 1,200 dan untuk nilai *tolerance* untuk variabel DYD 0,769 nilai VIF sebesar 1,301.

Dari hasil yang didapatkan dalam uji multikolinieritas variabel DPR, DPS, DYD dan harga saham berasumsikan nilai *tolerance* kurang dari 1 yang berarti bahwa Tidak terdapat hubungan antar variabel independen (Tidak terjadi gejala Multikolinieritas) dan hasil dari perhitungan *varian inflation factor* (VIF) ≤ 10 maka di dalam pengujian ini tidak ada gejala multikolinieritas. Dengan demikian keempat variabel tersebut dapat digunakan untuk memprediksi Kebijakan Dividen selama periode penelitian.

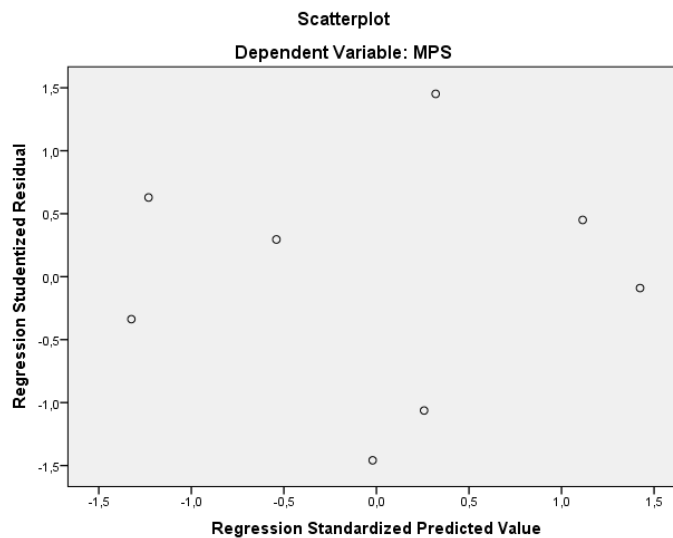
4.4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menganalisis apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terdapat heterokedastisitas (Ghozali, 2011). Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Scatterplots* untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas yaitu:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan gambar 4.1 diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di awah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksa Kebijakan Dividen berdasarkan masukan variabel independen *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Dividend Per Share* (DPS) dan *Dividend Yield* (DYD) terhadap harga saham.

4.4.4 Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Uji autokorelasi ialah korelasi pada tempat yang berdekatan datanya yakni cross sectional. Cara menguji ada tidaknya tanda-tanda auto korelasi dapat menggunakan *Durbin-Witson* (D-W).

Kriteria pengujian :

- 1) Jika D-W dibawah -2 maka auto korelasi bernilai positif.

2) Jika D-W diantara -2 sampai dengan +2 maka auto korelasi tidak ada.

3) jika D-W diatas +2 maka auto korelasi bernilai negatif.

Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,675 ^a	0,456	0,048	2700,550	1,939
a. Predictors: (Constant), DYD, DPS, DPR					
b. Dependent Variable: Harga Saham					

Berdasarkan hasil uji pada tabel diatas diketahui nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 1,939. Nilai *durbin-watson* terletak antara -2 sampai dengan +2 maka tidak terdapat autokorelasi.

4.5 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur pengaruh antar variabel yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis regresi selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2011). Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel bebas (independen) yaitu *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Dividend Per Share* (DPS) dan *Dividend Yield* (DYD) terhadap harga saham. Perhitungan analisis regresi dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.9 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	10475,721	4693,760	
	DPR	24,461	536,803	0,021
	DPS	-710,501	488,178	-0,588
	DYD	-1003,570	1219,063	-0,346
a. Dependent Variable: MPS				

Sumber : Data diolah, 2024.

Variabel dependen pada regresi ini adalah Harga Saham ((Y), sedangkan variabel independen adalah *Dividend Payout Ratio* (DPR) (X1), *Dividend Per Share* (DPS) (X2) dan *Dividend Yield* (DYD) (X3), Model regresi berdasarkan hasil analisis di atas adalah:

Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	10475,721	4693,760	
	DPR	24,461	536,803	0,021
	DPS	-710,501	488,178	-0,588
	DYD	-1003,570	1219,063	-0,346

a. Dependent Variable: MPS

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

$$Y = 10475,721 + 24,461 X_1 - 710,501 X_2 - 1003,570 X_3$$

Berdasarkan hasil persamaan di atas terlihat bahwa:

1. Konstanta bernilai positif sebesar 10475,721. Hal tersebut memiliki arti bahwa jika variabel independen dianggap bernilai konstan, maka harga saham pada perusahaan BUMN sebesar Rp. 10475,721
2. Koefisien DPR sebesar 24,461 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 (satu) satuan dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan, akan meningkatkan harga saham sebesar Rp. 24,461.
3. Koefisien DPS sebesar -710,501 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 (satu) satuan dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan, akan menurunkan harga saham sebesar Rp. -710,501
4. Koefisien DYD sebesar -1003,570 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 (satu) satuan dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan, akan menurunkan harga saham sebesar Rp. -1003,570.

4.6 Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah uji yang dilakukan untuk membuktikan hipotesis penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini berkaitan dengan terdapat tidaknya

pengaruh signifikan variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian peneliti menggunakan uji t, dengan membandingkan dan t hitung dan t tabel dengan tingkat kepercayaan 95% dan $\alpha = 0,05$.

Kriteria pengujian dilakukan dengan :

- 1) Jika nilai Sig < α (0,05) maka Ho ditolak
- 2) Jika nilai Sig > α (0,05) maka Ho diterima

Kriteria pengujian dengan menggunakan t tabel:

- 1) Jika nilai t hitung > t tabel maka terjadi pengaruh dan ho ditolak.
- 2) Jika nilai t hitung < t tabel maka tidak terjadi pengaruh dan ho diterima

Tabel 4.10 Hasil Uji t Parsial

Coefficients ^a			
Model		T	Sig.
1	(Constant)	2,232	0,089
	DPR	0,046	0,966
	DPS	-1,455	0,219
	DYD	-0,823	0,457
a. Dependent Variable: MPS			

Berdasarkan tabel di atas, adapun uraian dari hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai koefisien t hitung DPR sebesar 0,046 dan bernilai positif. Selain itu, adapun nilai signifikansi yang didapatkan adalah sebesar 0,966 atau lebih besar dari 0,05 atau 5%. Sehingga hal tersebut dapat diartikan bahwa variabel DPR memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham. Sehingga hipotesis Ha diterima karena variabel *Deviden Payout Ratio* (DPR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham pada tingkat signifikansi 5%.
- 2) Nilai koefisien t hitung DPS sebesar -1,455 dan bernilai negatif. Selain itu, adapun nilai signifikansi yang didapatkan adalah sebesar 0,219 atau lebih besar dari 0,05 atau 5%. Sehingga hal tersebut dapat diartikan bahwa variabel DPS tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga

saham. Sehingga hipotesis H_a ditolak maka dapat dikatakan *Dividen Per Share* (DPS) tidak berpengaruh terhadap harga saham pada tingkat signifikansi 5%.

- 3) Nilai koefisien t hitung DYD sebesar -0,823 dan bernilai negatif. Selain itu, adapun nilai signifikansi yang didapatkan adalah sebesar 0,457 atau lebih dari 0,05 atau 5%. Sehingga hal tersebut dapat diartikan bahwa variabel DPR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sehingga hipotesis H_a ditolak karena variabel *Dividen Yield* (DYD) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada tingkat signifikansi 5%.

4.7 Pembahasan

Persamaan regresi linier berganda yang telah dikemukakan sebelumnya menunjukkan besarnya pengaruh variabel independen pada variabel dependen. Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka berikut ini akan disajikan pembahasan pada penelitian ini :

4.7.1 Pengaruh *Dividen Payout Ratio* (DPR) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil hipotesis pertama yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap Harga Saham. Pada hasil uji t yang terdapat pada tabel 4.10 yang menunjukkan bahwa koefisien sebesar 0,046 dengan nilai probabilitas signifikansi lebih besar dari α atau $0,966 > 0,005$ Maka H_1 diterima dan H_0 ditolak yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif tetapi tidak signifikan antara kebijakan dividen terhadap Harga Saham.

Perusahaan dengan *Dividend Payout Ratio* yang rendah akan dianggap lebih bernilai karena berpotensi mengalami pertumbuhan, tetapi pada saat yang bersamaan perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan akan mengalami tingkat ketidakpastian (risiko) yang lebih tinggi mengenai arus kas di masa mendatang dari investasi baru daripada meningkatkan risiko pada suatu perusahaan untuk dilakukan investasi. Peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang juga diiringi dengan semakin besarnya dividen yang

dibagikan maka akan meningkatkan harga saham. Hal ini dikarenakan banyaknya investor yang tertarik untuk membeli saham perusahaan yang memiliki kemampuan yang tinggi dalam menghasilkan laba, sehingga permintaan akan saham tersebut meningkat. Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang diteliti oleh (Alfin Akuba, 2021) yang menyatakan bahwa *dividend payout ratio* memiliki pengaruh terhadap harga saham. Akan tetapi berbeda dengan penelitian Morrison E O, Samuel Adebayo O & Grace O Ogundajo (2021) yang menyatakan bahwa *dividen payout ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. *Dividend Payout Ratio* tidak selalu mempengaruhi pergerakan harga saham dikarenakan masih adanya emiten yang pembagian devidennya berkorelasi negatif dengan harga saham. Harga saham perusahaan akan mengalami peningkatan atau penurunan tidak dipengaruhi oleh pembayaran deviden. Harga saham perusahaan menurut investor tidak dilihat dari devidennya. Deviden yang tinggi sekalipun tidak mencerminkan harga saham yang tinggi jika nilai bukannya juga tinggi. Hasil penelitian ini serupa dengan Gede Priana (2009) Pengaruh yang tidak signifikan tersebut menunjukkan bahwa *Dividen Payout Ratio* bukan merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi harga saham secara signifikan.

4.7.2 Pengaruh *Dividen Per Share* (DPR) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil hipotesis kedua yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif *Dividend Per Share* (DPS) terhadap Harga Saham. Pada hasil uji t yang terdapat pada tabel 4.10 yang menunjukkan bahwa koefisien sebesar -1,455 dengan nilai probabilitas signifikansi lebih besar dari alpha atau $0,219 > 0,05$. Maka H_0 diterima dan H_2 ditolak yang menyatakan bahwa tidak memiliki pengaruh yang signifikan antara kebijakan dividen terhadap Harga Saham. Dikatakan berpengaruh karena tingginya tingkat harga saham, jika *dividend per share* yang diterima naik, maka akan mempengaruhi harga saham di pasar modal. Karena dengan naiknya *dividend per share* kemungkinan besar akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Dengan banyaknya saham yang dibeli maka harga saham suatu perusahaan akan mengalami kenaikan di

pasar modal. Menurut Atikah Tambunan dkk (2020) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara *dividend payout ratio* dan *dividend yield* terhadap harga saham pada sebuah perusahaan. Setiap kenaikan nilai Kebijakan Dividen juga turut mengakibatkan kenaikan Nilai Perusahaan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aris Veronica, Dwi Yanti & Pratami Hidayah (2022) menyatakan bahwa *dividend per share* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Akan tetapi berkebalikan dengan penelitian Denny Kurnia (2022) menyatakan bahwa *dividend per share* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

4.7.3 Pengaruh *Dividen Yield* (DYD) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil hipotesis kedua yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif *Dividend Yield* (DYD) terhadap Harga Saham. Pada hasil uji t yang terdapat pada tabel 4.10 yang menunjukkan bahwa koefisien sebesar -1,823 dengan nilai probabilitas $0,457 > 0,05$. Maka H3 ditolak dan H0 diterima yang menyatakan bahwa *Dividen Yield* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham. Tingginya suatu *dividend yield* menunjukkan bahwa suatu pasar modal dalam keadaan *under valued*, yaitu jika harga pasar saham lebih kecil dari nilainya, maka saham tersebut harus dibeli dan ditahan sementara (*buy and hold*) dengan tujuan untuk memperoleh capital gain jika dikemudian hari harganya menjadi naik. Kekuatan yang dapat diprediksi *dividend yield* berasal dari peranan kebijakan devidend dalam membagikan hasil return yang diperoleh perusahaan kepada para pemegang sahamnya. Selain itu Jika porsi pembayaran dividen semakin besar maka porsi laba ditahan semakin kecil, akibatnya akan menghambat tingkat pertumbuhan perusahaan.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Zainal Abidin (2018) menyatakan bahwa *dividend yield* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Bertolak belakang dengan penelitian Raja Ria Yusnita & Quratul Aini (2023) yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa *dividend yield* memiliki pengaruh terhadap harga saham.